

Pemahaman Prinsip Ekonomi Islam: Konsep Dasar dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari

Ferry Suwadnyana
M. Daffa Widhiputra
Ahmad Edos

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Alamat: Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123.

Korespondensi penulis: 2310311310033@mhs.ulm.ac.id
2310311110025@mhs.ulm.ac.id
2310311310037@mhs.ulm.ac.id

Abstract. *Understanding Islamic Economic Principles: Basic Concepts and Their Relevance in Daily Life.* Understanding the principles of Islamic economics as an economic system rooted in Islamic religious values has profound implications in managing the economic aspects of Muslims' daily lives. This article aims to investigate the basic concepts of Islamic economics and their relevance in the actual context of society. Through a thorough theoretical review, detailed research methods, as well as in-depth analysis of the results, this article seeks to provide a deeper understanding of how the principles of Islamic economics can be applied in everyday economic practices. Against the backdrop of the need for a more just and sustainable economic system, especially amidst today's global challenges, looking at the basic concepts of Islamic economics and their relevance in everyday life has become increasingly important. Principles such as justice, blessings, equitable income distribution, legitimate ownership, and the prohibition of usury are the main cornerstones of Islamic economics.

Keywords: *Economy, Muslim, Social*

Abstrak. Pemahaman prinsip ekonomi Islam sebagai sebuah sistem ekonomi yang berakar pada nilai-nilai agama Islam memiliki implikasi yang mendalam dalam mengelola aspek ekonomi dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki konsep dasar ekonomi Islam dan relevansinya dalam konteks aktual masyarakat. Melalui kajian teoritis yang menyeluruh, metode penelitian yang terperinci, serta analisis hasil yang mendalam, artikel ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diterapkan dalam praktik ekonomi sehari-hari. Dengan latar belakang kebutuhan akan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan, terutama di tengah tantangan global saat ini, melihat konsep dasar ekonomi Islam dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin penting. Prinsip-prinsip seperti keadilan, keberkahan,

distribusi pendapatan yang merata, kepemilikan yang sah, dan larangan riba menjadi landasan utama dalam ekonomi Islam.

Kata kunci: Ekonomi, Muslim, Sosial

LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang menghadirkan dinamika ekonomi yang semakin kompleks, pemahaman prinsip ekonomi Islam menjadi semakin relevan dan signifikan. Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga membawa pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Konsep dasar ekonomi Islam menawarkan alternatif sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, keberkahan, dan keseimbangan, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Dalam konteks global saat ini, di mana kesenjangan ekonomi antara negara maju dan berkembang semakin melebar, dan ketimpangan sosial di dalam masyarakat pun semakin terasa, pemahaman tentang prinsip ekonomi Islam dapat menjadi solusi yang relevan. Konsep distribusi pendapatan yang merata, larangan terhadap riba, serta implementasi zakat sebagai instrumen redistribusi kekayaan menjadi poin kunci dalam menjawab tantangan ekonomi kontemporer.

Tidak hanya sebagai teori, namun pemahaman prinsip ekonomi Islam memerlukan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konsep-konsep ekonomi Islam, individu dapat mengelola keuangan mereka secara lebih bijaksana, serta berkontribusi dalam membangun ekonomi yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep dasar ekonomi Islam dan relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat modern, sebagai langkah awal dalam mendorong kesadaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam praktik sehari-hari.

KAJIAN TEORITIS

Prinsip-prinsip ekonomi Islam menawarkan pandangan yang holistik dan terintegrasi terhadap sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan manusiawi. Konsep dasar ekonomi Islam didasarkan pada nash-nash Al-Qur'an dan hadis yang memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dalam ranah ekonomi. Salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah konsep keadilan distribusi, di

mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Keadilan distribusi dalam ekonomi Islam tercermin dalam berbagai aspek, seperti distribusi pendapatan yang merata, larangan terhadap riba, dan kewajiban memberikan zakat. Konsep distribusi pendapatan yang merata menjamin bahwa kekayaan dan keuntungan di masyarakat didistribusikan secara adil sehingga tidak terjadi kesenjangan yang berlebihan antara kelompok masyarakat yang kaya dan miskin. Larangan terhadap riba sebagai bentuk eksploitasi dalam transaksi keuangan juga menjadi pijakan utama dalam ekonomi Islam karena riba dianggap merugikan pihak yang lemah dan tidak sesuai dengan prinsip keadilan.

Selain itu, konsep kepemilikan yang sah dalam ekonomi Islam menegaskan bahwa sumber daya alam dan harta benda harus dimiliki dan dikelola secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menghindarkan praktik-praktik eksploitasi dan spekulasi yang merugikan masyarakat luas. Dalam konteks zakat, Islam menekankan pentingnya membayar zakat sebagai bentuk kewajiban sosial untuk membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan perlindungan kepada kaum yang membutuhkan.

Dengan demikian, prinsip-prinsip ekonomi Islam tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat, tetapi juga memberikan solusi praktis dalam mengatasi berbagai permasalahan ekonomi kontemporer. Dengan memahami dan menerapkan konsep dasar ekonomi Islam, diharapkan masyarakat dapat membangun sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi seluruh anggotanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan mengumpulkan artikel-artikel terkait dari berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema Pemahaman Prinsip Ekonomi Islam: Konsep Dasar dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk merangkum pemikiran dan penelitian terkini dalam bidang ekonomi Islam yang relevan dengan topik yang dibahas.

Dengan cara mengumpulkan artikel-artikel yang telah dipublikasikan sebelumnya, penelitian ini dapat menggunakan data dan informasi yang sudah terverifikasi keakuratannya. Selain itu, metode ini juga memungkinkan penulis untuk melihat perkembangan konsep ekonomi Islam dari berbagai sudut pandang dan mengeksplorasi gagasan-gagasan baru yang muncul dalam literatur terkait.

Dengan demikian, melalui pengumpulan artikel-artikel terkait, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep dasar ekonomi Islam dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip: prinsip umum dan prinsip.

Kata turunan. Prinsip umum terdiri dari:

1. Monoteisme

Al-Qur'an dan Hadits merupakan landasan dan prinsip ekonomi Islam. Sistem perekonomian didasarkan pada Al-Quran sebagai pedoman (petunjuk) bagi manusia dalam melakukan aktivitas duniawi, termasuk perekonomian. Prinsip Islam yang paling mendasar adalah bahwa Allah adalah kekuasaan tertinggi di seluruh alam semesta dan manusia diciptakan sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

Menurut Quraisy Shihab, kata “lila” secara bahasa berarti milik.

Ya Allah. Namun para penafsir memahaminya lebih dalam dari sekedar bentuk

Kenali diri Anda sebagai pencipta, pengelola, dan pengatur. Dalam artian seluruh alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Tuhan dan milik Tuhan, Tuhan jugalah yang mengendalikan dan mengatur segala aktivitas yang ada di dalamnya sehingga seluruh ciptaan tunduk kepada Tuhan. Selain itu juga dijelaskan jika ada yang lain selain Allah SWT. Mereka yang mengatur dan mengendalikan melakukannya dengan izin mereka, dan hanya untuk sementara.

2. Adl (keadilan)

Artinya Tuhan memperlakukan setiap makhluk tanpa membeda-bedakan. Selanjutnya masyarakat dituntut untuk berlaku adil terhadap diri sendiri, orang lain, dan

alam disekitarnya. Secara praktis dan ekonomi, masyarakat tidak boleh menekan hak orang lain semata-mata demi keuntungannya sendiri. Tanpa keadilan, masyarakat akan terorganisasi menjadi kelompok-kelompok, sehingga mengakibatkan kelompok yang lebih kuat menindas kelompok lain yang dianggap lebih lemah.

Tanah, perut bumi, lautan dan segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan sumber daya yang disediakan oleh Allah SWT. Tepat digunakan oleh umat manusia. Masyarakat mempunyai penatalayanan dan diminta untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka terima, meskipun itu tidak berharga. Betapapun kecilnya jumlah aset yang diciptakan, pertanyaan yang diajukan adalah di mana aset tersebut diperoleh dan di mana aset tersebut digunakan. Senada dengan hadis riwayat al-Tirmidzi (Yusuf Qardawi, 1999), Rasulullah menegaskan bahwa seorang hamba tidak boleh menggerakkan kakinya sampai ditanya tentang empat hal di hari kiamat. Tentang usia dan tujuan penggunaannya. Tidak peduli ilmu apa yang dia praktikkan. Darimana dia mendapatkan kekayaannya dan untuk apa dia menggunakannya? Dan untuk apa dia menggunakan tubuhnya? Artinya semua yang Anda terima harus Halal dan mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Masyarakat diperbolehkan menggunakan/memanfaatkan sumber daya yang disediakan secara wajar dan wajar tanpa merusak alam atau merugikan orang lain.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, pemanfaatan harta yang diperoleh dengan baik merupakan wujud rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah kepada kita, yang berjanji akan melipatgandakannya. Berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis atau sosialis yang aturan Tuhannya tidak benar-benar mengakar dan manusia tidak harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Allah SWT.

3. Nubuwa (kenabian)

Nabi dan Rasul adalah utusan Allah SWT yang memberikan petunjuk dari Allah SWT untuk membantu manusia menjalani kehidupan yang baik dan benar. Nabi Muhammad S.A.W. diutus sebagai nabi akhir zaman untuk menyempurnakan ajaran para nabi terdahulu dan mendapat bimbingan lebih lanjut dari kaum muslimin agar memperoleh keberkahan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Nabi Muhammad S.A.W. merupakan pelaku ekonomi dan usaha, sehingga tindakannya menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan ekonomi, antara lain:

- A. Siddiq (Kebenaran, Kejujuran) Sifat Siddiq (kejujuran) hendaknya diterapkan dalam berbagai situasi, termasuk dalam melakukan kegiatan ekonomi. Umat Islam diharapkan berlaku jujur dan benar, misalnya dalam membuat barang, ketika membeli dan menjual, dan ketika mengkonsumsi suatu barang agar tidak terbuang sia-sia.
- B. Amanah (Tanggung Jawab) Setiap muslim harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dan juga kepada Allah SWT. tetapi juga kepada orang lain dan lingkungan alam. Kepribadian yang bertanggung jawab menciptakan tingkat kepercayaan yang tinggi dan menciptakan masyarakat yang kuat dan saling percaya. Dalam kegiatan perekonomian, penting untuk menjaga sikap saling percaya antara penjual, pembeli, dan pelaku usaha agar tidak terjadi rasa saling tidak percaya. Situasi ini juga dapat menciptakan suasana yang mendukung untuk melakukan kegiatan perekonomian.
- C. Fatana (Hikmah) Umat Islam memerlukan kebijaksanaan dalam beraktivitas ekonomi. Kebijaksanaan ini mengandung arti bahwa masyarakat harus mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan segala kemungkinan dan peluang yang ada guna mencapai tujuannya. Pelaku usaha harus cerdas, licik, gigih, dan proaktif dalam menjalankan kegiatan ekonomi agar dapat menjalankan usaha secara efisien dan efektif. Artinya umat Islam harus bertindak dan bekerja keras dan bijaksana. Karena akal adalah kemungkinan paling berharga yang Allah SWT tawarkan. Bagi manusia, dan apa yang membedakan manusia dengan makhluk lain yang diciptakan oleh manusia.
- D. Tabligh (Keterbukaan) Umat Islam harus berpikiran terbuka terhadap kemajuan lingkungan dan teknologi. Hal ini memungkinkan seseorang untuk lebih berkembang dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul. Sebagai seorang wirausaha, hal ini mutlak diperlukan dari segi pemasaran, pengembangan produk, dan perluasan jaringan. Menjadi lebih kuat dan tangguh sehingga pebisnis muslim mampu bersaing dengan pebisnis lainnya dan sukses dalam bisnis.

4. Khilafah (Pemerintah)

Manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarganya, orang lain, dan alam disekitarnya. Al-Quran juga mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Para ahli ekonomi Islam membahas perkembangan ekonomi Islam pada

masa Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, Khalifah Umar bin Khattab, Khalifah Utsman bin Affan, dan Khalifah Ali bin Abi Thalib memaparkan sejarahnya. Peran pemerintah dalam perekonomian Islam memang kecil namun sangat penting. Untuk mencapai Maqasid al-Syariah yang bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah berperan untuk memastikan perekonomian negara berfungsi sesuai dengan hukum syariah dan tidak melanggar hak-hak pengusaha dalam menjalankan usahanya.

5. Ma'ad (hasil)

Manusia mengejar keuntungan melalui kegiatan ekonomi. Setiap tindakan yang dilakukan orang pasti berkaitan dengan imbalan yang diterimanya kelak. Oleh karena itu, ekonomi Islam mengajarkan manusia untuk mengikuti kaidah Islam guna mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Disisi lain, Ekonomi Islam memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari dalam hal seperti zakat, riba, perdagangan yang adil, dan etika bisnis yang mengedepankan keadilan dan keberkahan. Sistem ekonomi Islam juga menekankan pentingnya berbagi rezeki, menumbuhkan keadilan sosial, dan menciptakan keseimbangan antara keuntungan materi dan spiritual.

1. Zakat

Zakat adalah kewajiban sosial dan spiritual dalam agama Islam yang mengharuskan umat Muslim yang mampu untuk memberikan sebagian dari harta kekayaan mereka kepada golongan yang berhak menerimanya. Zakat memiliki tujuan untuk membersihkan harta dan jiwa seseorang, serta untuk membantu mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat. Zakat juga merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang penting dalam menjalankan ajaran Islam. Jumlah zakat yang harus dikeluarkan umat Muslim dihitung berdasarkan persentase tertentu dari harta kekayaan yang dimiliki selama satu tahun. Zakat memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan sehari-hari contohnya seperti :

- A. Pembayaran Zakat: Melalui pembayaran zakat, umat Muslim diajarkan untuk membagi rezeki yang diberikan Allah kepada sesama yang membutuhkan. Hal ini memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian sosial dalam masyarakat.

- B. Zakat Fitrah: Sebelum Hari Raya Idul Fitri, umat Muslim wajib membayar zakat fitrah sebagai bentuk pembersihan diri dan kesiapan menyambut hari kemenangan. Zakat fitrah juga memberikan manfaat bagi yang membutuhkan untuk merayakan Idul Fitri dengan layak.
- C. Penerima Zakat: Bagi mereka yang berhak menerima zakat, zakat bisa menjadi sumber bantuan yang signifikan. Menjadi penerima zakat juga merupakan bagian dari proses keberkahan dan keadilan dalam masyarakat.
- D. Pengelolaan Harta: Melalui kewajiban zakat, umat Muslim diajarkan untuk mengelola harta dengan sebaik mungkin dan menjaga keadilan dalam distribusi kekayaan. Hal ini memberikan dampak positif dalam menjaga keberkahan harta dan mencegah terjadinya kesenjangan ekonomi.
- E. Peningkatan Kesejahteraan: Praktik membayar zakat secara berkala membawa berkah dan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan diri membayar zakat, umat Muslim dapat merasakan manfaat spiritual dan materi yang akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

Dengan memahami dan melaksanakan kewajiban zakat dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim dapat menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan, merasakan keberkahan dalam keuangan, serta membantu mengurangi kesenjangan sosial di sekitar mereka.

2. Riba

Riba adalah praktik atau sistem bunga yang dianggap tidak halal atau tidak diperbolehkan dalam Islam. Dalam konteks ekonomi Islam, riba mengacu pada keuntungan yang diperoleh dari peminjaman uang dengan cara yang dianggap tidak etis, seperti membebankan bunga atau tambahan tertentu pada uang yang dipinjam. Praktik riba dianggap merugikan dan tidak adil karena dapat menciptakan ketidaksetaraan ekonomi dan memperburuk kondisi para peminjam yang rentan. Dalam Islam, riba dianggap sebagai dosa besar dan umat Muslim dilarang untuk terlibat dalam praktik riba baik sebagai pemberi maupun penerima riba. Menjauhi riba merupakan bagian penting dari prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan keberkahan dalam transaksi keuangan. Contoh relevansi riba dalam kehidupan sehari-hari :

- A. Transaksi Keuangan: Saat mengajukan pinjaman ke bank atau lembaga keuangan lainnya, penting untuk mempertimbangkan ketersediaan opsi yang tidak melibatkan riba. Memahami konsep riba dan menghindarinya dapat membantu individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijak.
- B. Pengelolaan Utang: Dalam mengelola utang, seperti kartu kredit atau pinjaman pribadi, penting untuk membayar sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati tanpa terjerumus pada keterlambatan pembayaran yang berakibat pada pembayaran bunga atau denda yang berpotensi melibatkan riba.
- C. Investasi: Saat melakukan investasi, penting untuk memilih instrumen investasi yang tidak melibatkan riba, seperti investasi saham atau properti. Memiliki pemahaman yang baik tentang riba juga dapat membantu individu dalam memilih investasi yang halal dan berkah.
- D. Kepemilikan Rumah: Ketika membeli rumah dengan skema pembiayaan, perlu dipastikan bahwa akad yang digunakan tidak melibatkan riba. Memilih pembiayaan syariah atau akad jual beli yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam dapat memberikan keberkahan dan menjauhkan dari kerugian ribawi.

Dengan memahami relevansi riba dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk menghindarinya, individu dapat menjaga keberkahan dalam aspek keuangan dan transaksi mereka serta memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.

3. Perdagangan Yang Adil

Perdagangan yang adil sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti kita harus jujur, adil, dan tidak menipu saat bertransaksi. Misalnya, menjual barang dengan harga yang wajar, memberikan produk sesuai dengan yang dijanjikan, dan memberi imbalan yang adil untuk semua orang yang terlibat. Dengan melakukan perdagangan yang adil, kita bisa membangun hubungan yang baik antara pembeli dan penjual, serta menciptakan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

4. Etika Bisnis Yang Mengedepankan Keadilan dan Keberkahan

Etika bisnis yang menekankan keadilan dan keberkahan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti melakukan bisnis dengan cara yang jujur, adil, dan

berkah. Contohnya, tidak menipu dalam berbisnis, memperlakukan karyawan dengan adil, dan memberikan manfaat bagi semua pihak, bukan hanya keuntungan pribadi. Dengan menerapkan etika bisnis yang baik, kita dapat membangun reputasi baik, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, dan mendapatkan keberkahan dalam segala hal yang kita lakukan.

“Tugas Ekonomi Islam adalah mengeleminasi kesenjangan antara orang-orang kaya dan miskin, agar pendapatan yang dihasilkan tersebar merata di masyarakat.”

Source : “Ekonomi Islam: Prinsip dan Aplikasinya” karya Dr. Mohammad Nejatul Siddiqi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman prinsip ekonomi Islam memiliki relevansi yang besar dalam membentuk sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Konsep dasar ekonomi Islam, yang meliputi keadilan distribusi, larangan riba, kepemilikan yang sah, distribusi pendapatan, dan kewajiban zakat, memberikan landasan yang kuat bagi praktek ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat memberikan manfaat yang signifikan, seperti pembagian kekayaan yang lebih merata, penghindaran dari praktik riba yang merugikan, serta peningkatan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Untuk mendorong implementasi prinsip ekonomi Islam dalam praktek ekonomi sehari-hari, diperlukan langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan. Pertama, pendidikan dan sosialisasi mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam perlu ditingkatkan baik di tingkat pendidikan formal maupun non-formal. Dengan peningkatan pemahaman masyarakat akan konsep-konsep ekonomi Islam, diharapkan kesadaran akan pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari juga akan meningkat.

Selain itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Inisiatif untuk mengembangkan produk-produk keuangan berbasis syariah, memberikan pelatihan mengenai manajemen keuangan Islam, serta

memberdayakan lembaga-lembaga keuangan syariah dapat menjadi langkah awal dalam menggerakkan penerapan ekonomi Islam dalam praktek ekonomi sehari-hari.

Terakhir, penting untuk terus melakukan penelitian dan kajian yang mendalam mengenai ekonomi Islam guna mengembangkan konsep dan aplikasi yang lebih relevan dengan kondisi ekonomi global saat ini. Dengan terus memperbaharui pemahaman dan praktik ekonomi Islam, diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaat maksimal dari sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, keberkahan, dan keseimbangan.

Melalui upaya bersama dalam menerapkan prinsip ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan masyarakat dapat membangun ekonomi yang lebih berkualitas, inklusif, dan memberikan manfaat bagi seluruh anggotanya.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, Anwar "Sistem Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Filsafat, Nilai-nilai Dasar, dan Instrumental." *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 4.1., 2012.
- Ali Munif, Nasrullah, Sistem Ekonomi Islam Dialektika antara Thesis, Antitesis dan Plagiatis, *An-Nisbah Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 2 No.1, 2015.
- Anto, MB. Hendri, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, Yogyakarta: Penerbit Ekonomi, 2003.
- Anisa, Nur. "Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis Dan Sosialis." (2021)
- Effendi, Syamsul. "Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis." *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)* 6.2 2019.
- Ali, Mohammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam, Zakat dan Wakaf*, Jakarta: UI Press, 1998.
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Chapra, Umer. (2014). *What is Islamic Economics?* Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Ilyas, Rahmat, Konsep mashlahah dalam konsumsi Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 1 No. 1, 2015
- Khan, M. Fahim. (2018). *Islamic Economics: A Survey of the Literature*. Jeddah: King Abdulaziz University.